

Implementasi Komunikasi Interpersonal Efektif (REACH) dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Magdalena Kartikasari Tandy Rerung^{1✉}, Henilia Yulita²

(1) Bahasa Inggris, Universitas Bunda Mulia

(2) Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia

✉ Corresponding author
[\[mrerung@bundamulia.ac.id\]](mailto:mrerung@bundamulia.ac.id)

Abstrak

Pembentukan karakter usia dini memegang peranan penting dalam perkembangan pribadi anak, dimana hal ini dapat terwujud melalui komunikasi interpersonal yang efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan implementasi komunikasi interpersonal yang efektif melalui REACH (*Respect, Empathy, Audible, Clarity, Humble*) dalam pembentukan karakter anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis model Miles dan Huberman melalui teknik wawancara dan observasi pada lima narasumber pendidik anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa REACH atau (*Respect, Empathy, Audible, Clarity, Humble*) sudah dilakukan dengan benar oleh setiap narasumber di sekolah masing-masing. *Respect* ditunjukkan guru dengan cara memperhatikan pendapat siswa saat proses belajar. *Empathy* dilakukan guru saat melihat siswanya mengalami perubahan perilaku dari kesehariannya. Empati juga ditunjukkan guru kepada rekan kerja yang mengalami musibah atau keduakaan. *Audible* ditunjukkan guru saat mendengarkan saat siswa menyampaikan presentasi atau mengeluarkan pendapat saat belajar. *Clarity* dilakukan guru saat siswa melakukan klarifikasi atau bertanya untuk memperjelas instruksi pelajaran yang diminta. *Humble* dilakukan guru dengan meminta maaf saat melakukan kesalahan. Kesimpulannya melalui komunikasi interpersonal REACH setiap pendidik mampu berkomunikasi secara efektif dalam membentuk karakter anak usia dini.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal Efektif, Karakter.*

Abstract

Early childhood character formation plays an important role in a child's personal development, which can be realized through effective interpersonal communication. In order for the interpersonal communication process to have a positive impact, an effective communication process law is needed, known by the abbreviation REACH or (*Respect, Empathy, Audible, Clarity, Humble*). *Respect* is shown by teachers by paying attention to students' opinions during the learning process. *Empathy* is shown by teachers when they see their students' experiencing changes in behavior from their daily lives. *Empathy* is also shown by teachers to coworkers who experience disasters or grief. *Audible* is shown by teachers when they listen to students delivering presentations or expressing opinions while learning. *Clarity* is done by teachers when students clarify or ask questions to clarify the requested lesson instructions. *Humble* is done by teachers by apologizing when making mistakes.

Keyword: *Effective Interpersonal Communication, Character.*

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter sebaiknya diajarkan kepada anak sejak usia dini. Tujuan utama pendidikan karakter adalah menumbuhkan dan membentuk sifat perilaku anak sehari-hari sehingga terbentuk kepribadian yang baik (Manik Manas, 2020). Jika seorang anak mempunyai karakter yang baik maka ia akan mampu mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas keputusannya (Christian, Sander, et al., 2022).

Penelitian terdahulu mengenai pendidikan karakter (Angraini et al., 2022) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal dalam membangun karakter seorang anak dapat berlangsung dalam suasana formal, informal, maupun nonformal. Komunikasi interpersonal diperlukan dalam membangun hubungan diantara pendidik dan anak didik usia dini.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Yulita (2019) dimana pendidikan karakter pada anak usia dini memerlukan teladan orang sekitar seperti keluarga, orang tua, maupun guru yang akan menjadi contoh dan kebiasaan yang memungkinkan anak usia dini untuk terus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Yulita, 2019).

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Muslihin & Respati (2024) menyatakan bahwa pendidik perlu memahami perkembangan anak usia dini dan memperhitungkannya dalam menerapkan metode pengajaran (Muslihin & Respati, 2024). Anak dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah dan sebelumnya tidak dapat ditentukan (Christian, Girsang, et al., 2022). Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana komunikasi interpersonal efektif (REACH) dalam pembentukan karakter anak usia dini.

Karakter Anak Usia Dini

Karakter merupakan kumpulan dari sifat-sifat moral dan etika yang membentuk perilaku seseorang. Karakter yang baik termasuk kualitas seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kesopanan (Sholeh & Yaqien, 2022). Pada anak usia dini, pembentukan karakter melibatkan proses belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar (Hossain & Chowdhury, 2023).

Anak usia dini merupakan masa emas, pendidikan pada masa ini sangat mendasar dan menjadi penentu perkembangan selanjutnya (Choiriyah et al., 2023). Pada masa usia dini diletakkan landasan pertama bagi perkembangan keterampilan kognitif, emosional, psikomotorik, linguistik, sosial, emosional, dan moral keagamaan anak (Tabroni et al., 2022). Pada usia ini, anak sangat membutuhkan rangsangan dan rangsangan dari lingkungannya.

Bagi anak usia dini, komunikasi interpersonal seorang guru, memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter (Robayanti & Djoehaeni, 2024). Melalui interaksi dengan guru, tenaga pendidik, dan teman sebayanya, anak-anak belajar tentang nilai-nilai sosial, norma, dan cara berperilaku yang diharapkan (Yulia & Quratul Ain, 2024). Komunikasi interpersonal yang efektif dapat membantu anak memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika anak mendapat rangsangan positif, banyak aspek perkembangannya yang berkembang secara optimal (Purnamasari et al., 2023). Pertumbuhan dan perkembangan anak beragam dan berbeda-beda, anak usia dini pun mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan orang dewasa (Shabbir et al., 2021). Oleh karena itu, wajar jika seorang pendidik memahami dan memahami berbagai ciri dasar anak usia dini.

Komunikasi Interpersonal Efektif

Pada komunikasi interpersonal terjadi proses bertukar informasi dan perasaan antara individu melalui interaksi verbal dan non-verbal (Kristanto & Maliki, 2023). Komunikasi interpersonal merujuk pada proses pertukaran informasi, perasaan, dan makna antara individu (Mukhtar, 2020). Komunikasi interpersonal sangat penting karena anak-anak belajar banyak tentang nilai-nilai sosial dan moral melalui interaksi mereka dengan orang dewasa dan teman sebaya. Interaksi ini membantu anak memahami norma-norma sosial dan perilaku yang diharapkan, serta membangun hubungan sosial yang sehat.

Menurut Somad & Priansa (2014); (Pramita, 2022) terdapat lima hukum komunikasi efektif yang dikenal dengan kata REACH. Kelima hukum komunikasi efektif yang sangat diperlukan tersebut terangkum dalam satu kata yaitu REACH (*Respect, Empathy, Audible, Clarity, Humble*) yang diuraikan sebagai berikut (Pramita, 2022):

Hukum pertama adalah *respect*/rasa hormat. Mengembangkan komunikasi efektif adalah sikap setia menghormati individu siapa yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan. Rasa hormat dan saling menghormati adalah aturan pertama dalam komunikasi kita dengan orang lain. Hukum kedua adalah *empathy*/empati. Empati adalah kemampuan kita menempatkan diri pada

situasi atau kondisi yang dihadapi orang lain. Salah satu prasyarat utama sikap empati adalah kemampuan mendengarkan dan memahami sebelum orang lain mendengar atau memahami.

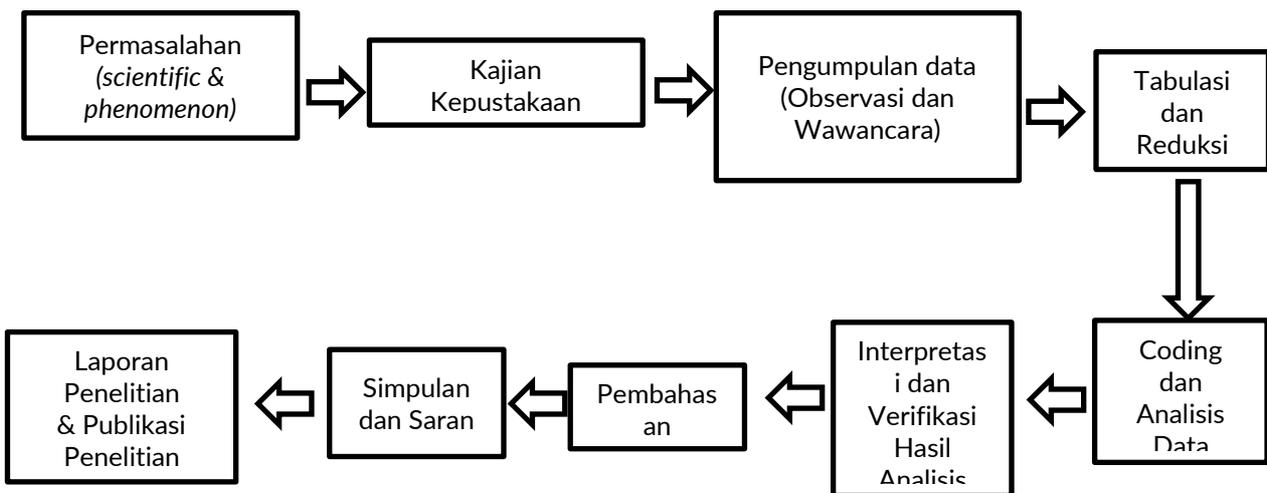
Hukum ketiga adalah *audible*/pendengaran. Yang dimaksud dengan pendengaran antara lain mempunyai kemampuan mendengar atau memahami dengan jelas. Jika kita mempunyai empati maka kita harus mendengarkan atau menerima feedback terlebih dahulu, agar pesan audio yang kita sampaikan dapat diterima oleh penerima pesan.

Hukum keempat adalah *clarity*/kejelasan. Selain agar pesan dapat dipahami dengan jelas, hukum keempat yang terkait dengan hal ini adalah kejelasan pesan itu sendiri agar tidak menimbulkan multitafsir atau penafsiran. Kejelasan juga bisa berarti keterbukaan dan transparansi. Dalam berkomunikasi, kita harus mengembangkan sikap keterbukaan (tidak ada yang disembunyikan atau disembunyikan) sehingga dapat menimbulkan rasa percaya di pihak penerima pesan atau anggota tim kita.

Hukum kelima adalah *humble*/kerendahan hati. Sikap ini merupakan salah satu unsur yang terkait dengan hukum pertama untuk membangun rasa menghargai orang lain, umumnya didasari oleh sikap rendah hati yang kita miliki. Penelitian ini akan membahas komunikasi interpersonal efektif yang dilakukan oleh setiap narasumber dalam pembentukan karakter anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pengamatan dan wawancara langsung (Christian et al., 2023). Subyek dalam penelitian ini adalah 5 orang guru wanita yang sudah mengajar di Sekolah Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Dasar. Teknik analisis data melalui kegiatan analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tercapai kejenuhan data. Tingkat kejenuhan data ditandai dengan tidak tersedianya lagi data atau informasi baru (Pramita, 2022).



Gambar 1. Alur Penelitian

Tahapan analisisnya dimulai dari menemukan masalah, kemudian mencari penelitian-penelitian terdahulu, mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara, kemudian melakukan tabulasi dan reduksi data dengan menyederhanakan data dari berbagai sumber di lapangan. Tahap berikutnya dilakukan interpretasi hasil analisis data dengan penarikan kesimpulan dari setiap wawancara, kemudian verifikasi hasil analisis data dengan menyajikan data dan informasi yang tersusun secara sistematis. Verifikasi data bertujuan untuk mengembangkan teori atau pengetahuan baru dan terakhir peneliti menyajikan teori atau kesimpulan baru yang sesuai dengan temuan penelitian. Hasil temuan dijabarkan melalui pembahasan, disimpulkan, saran untuk peneliti selanjutnya, serta langkah terakhir adalah membuat laporan penelitian dan mempublikasikan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasumber dalam penelitian ini yang pertama dan kedua adalah Ibu Rilia Anaci Poeh selaku Kepala Sekolah TK dan Ibu Eirene Luturmas selaku Kurikulum Koordinator Sekolah Kasih Yobel, Kupang dengan alamat *Jl. Polisi Militer RT.011/RW.004, Oebobo, Kec. Oebobo, Kota Kupang Prov. Nusa Tenggara Timur. Ibu Rilia dan Ibu Eirene Luturmas telah bekerja selama lebih dari sepuluh tahun di Sekolah Kasih Yobel, Kupang.*

Narasumber ketiga dan keempat adalah Ibu Esther selaku Kepala Sekolah dan Ibu Jenita Chkristi Tandisau selaku Guru Walikelas di Sekolah UPT SD Kristen Nafiri Sion dengan alamat *Lipungan Tanete, Lembang Lipungan Tanete, Kec. Kurra, Kab. Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Ibu Esther telah bekerja selama lebih dari sepuluh tahun, sedangkan Ibu Jenita Chkristi Tandisau bekerja sekitar tiga tahun di SD Kristen Nafiri Sion.*

Narasumber kelima adalah Ibu Hana Susanthi selaku Guru Walikelas di Sekolah Indonesia Cerdas dengan alamat *Jl. Villa Tomang Baru No. F1, RW.8, Kuta Jaya, Kec. Ps. Kemis, Kabupaten Tangerang, Banten 15560. Ibu Hana Susanthi telah bekerja lebih dari 8 tahun di Sekolah Indonesia Cerdas.*

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, komunikasi interpersonal mencakup interaksi antara pendidik, anak, dan orang tua. Agar komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan hokum komunikasi efektif yaitu REACH (*Respect, Empathy, Audible, Clarity, Humble*).

1. Hukum pertama adalah *respect*/rasa hormat.

Menurut narasumber pertama, rasa hormat saat melakukan komunikasi interpersonal dengan anak didiknya adalah dengan menaruh perhatian.

"Saya memperhatikan dan mendengarkan saat murid menyampaikan pendapatnya terkait pembelajaran di kelas sehingga saya bisa memberikan feedback juga"

Narasumber pertama menaruh perhatian dan rasa hormatnya saat siswa di kelasnya menyampaikan pendapat mereka terkait pembelajaran yang sedang didiskusikan di dalam kelas. Dengan adanya rasa hormat maka proses komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif (Meichael & Pandrianto, 2023).

Narasumber kedua merasa senang saat para siswanya mampu menyampaikan pendapat dan mengikuti pelajaran dengan baik.

"Selain menjabat sbgai seorang Koordinator Kurikulum, saya juga mengajar Bahasa Inggris untuk kelas TKA dan TKB. Saya sangat senang ketika untuk pertama kalinya setelah beberapa minggu, murid-murid TK dapat memahami cerita yang saya bacakan menggunakan Bahasa Inggris dari awal sampai akhir. Mereka dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan follow up yang saya ajukan sepanjang dan setelah membaca tanpa perlu diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia terlebih dahulu seperti biasanya. Setelah kelas, saya langsung menceritakan hal tersebut kepada para wali kelas."

Narasumber kedua menyatakan rasa hormat kepada siswanya melalui pelajaran Bahasa Inggris di kelas TKA dan TKB dengan membacakan sebuah cerita dalam Bahasa Inggris dan siswa-siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan dengan baik tanpa perlu diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Rasa hormat narasumber kedua sangat dirasakan oleh para siswanya sehingga adanya hubungan timbal balik (Olivia Marbun et al., 2023) dimana para siswa juga memberikan rasa hormat kepada narasumber kedua. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan para siswa untuk menjawab setiap pertanyaan yang diberikan narasumber dengan benar.

2. Hukum kedua adalah *empathy*/empati.

Narasumber ketiga menunjukkan rasa empati kepada siswanya dengan memperhatikan ekspresi dari wajah siswa yang menampilkan gejala berbeda dari biasanya.

"Saya melihat ekspresi wajah guru berubah, biasanya saya panggil 4 mata dan bertanya apa yang bisa di bantu?"

Rasa empati yang ditampilkan narasumber ketiga dengan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang tampak berbeda dari biasanya untuk ditindaklanjuti dengan memberikan konseling dan konsultasi lebih lanjut.

Komunikasi interpersonal tidak hanya dilakukan kepada siswa, namun juga dengan rekan kerja (Ramadhini & Manafe, 2022). Narasumber kedua menceritakan pengalamannya saat ada seorang rekan kerjanya yang kehilangan janin di kandungannya.

"Beberapa bulan lalu, salah satu rekan kami kehilangan janin di dalam kandungan. Saat mengetahui berita tersebut, saya dan teman-teman turut sedih hingga menangis bersama rekan kami yang berduka. Selama masa pemulihannya, kami mencoba membantu tugas-tugas rekan kami tersebut saat beliau cuti, lebih sering menjenguk untuk menyemangatnya, dan terus mendoakan rekan kami."

Sikap empati ditunjukkan narasumber kedua dengan ikut merasakan kesedihan, menangis bersama dengan rekan kerja yang mengalami musibah (Rizki et al., 2022). Rasa empati juga ditunjukkan membantu mengerjakan tugas-tugas di saat cuti diambil rekan kerjanya. Perhatian dan rasa empati dengan menjenguk, mengunjungi, menyemangati, dan mendoakan dirasakan narasumber kedua menjadikan komunikasi interpersonal menjadi sangat efektif.

Narasumber kelima juga memiliki pengalaman yang sama saat suami dari rekan kerjanya meninggal.

"Ada rekan kerja yang ditinggalkan oleh suaminya karena meninggal kami juga turut merasakannya."

Sikap empati yang ditujukan narasumber kelima saat suami rekan kerjanya meninggal sangat dirasakan sebagai bentuk dari perhatian dan dukungan oleh rekan kerja yang mengalami musibah. Sikap empati sangat diperlukan dalam proses komunikasi yang efektif.

3. Hukum ketiga adalah *audible*/pendengaran.

Narasumber keempat memiliki pengalaman dengan kemampuan mendengar cerita dari murid-muridnya terkait mata pelajaran yang sedang dibahas di kelas.

"Saya mendengarkan siswa ketika saya menyuruh mereka menceritakan hewan peliharaannya"

Kemampuan mendengar narasumber keempat terbukti saat mendengarkan cerita dari para siswa mengenai hewan peliharaan mereka di rumah masing-masing.

Kemampuan untuk mendengar tidak hanya terjadi pada komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa, tetapi juga terjadi diantara sesama guru. Narasumber ketiga memiliki pengalaman seperti berikut:

"Cara menangani anak sulit ditangani, seperti malas belajar, mengganggu teman yang sedang belajar, dll. Guru-guru berdiskusi dan mencari bagaimana solusi agar anak ini dapat mengerjakan tugas dan guru berusaha mengenal bahasa kasih anak."

Kemampuan para guru untuk mendengarkan masalah yang dialami rekan sesama guru, untuk kemudian berdiskusi mencari solusi dari masalah tersebut, menjadikan komunikasi interpersonal berjalan secara efektif (Pramita, 2022).

4. Hukum keempat adalah *clarity*/kejelasan

Narasumber pertama memiliki pengalaman mengenai kejelasan dalam komunikasi dengan para siswa di kelasnya.

"Mereka (para siswa) tau siapa teman yang tidak datang dan apa penyebabnya. Bila tidak tahu, selalu bertanya kepada guru untuk memastikan. Dan setelah itu mengajak guru mendoakan mereka."

Narasumber pertama menemukan kemampuan untuk mencari penjelasan diantara para muridnya. Ketika ada satu dari para murid yang tidak hadir, maka mereka akan saling bertanya satu sama lain. Ketika semua murid tidak mengetahui penyebabnya, mereka akan bertanya dan mencari tau penyebab ketidakhadiran kepada guru di kelasnya. Kejelasan sangat diperlukan agar terjadi komunikasi interpersonal yang efektif (Ramadhini & Manafe, 2022).

Narasumber kedua menceritakan pengalamannya berkaitan dengan kejelasan dalam komunikasi interpersonal dengan murid dan rekan kerjanya.

"Di minggu-minggu awal, saya sering kesulitan mengatur kondusifitas kelas khususnya ketika ada murid yang tantrum. Saat hal itu terjadi, saya mengupayakan berbagai strategi untuk menangani anak yang sedang bergumul dengan emosinya. Setelah kelas, saya menemui wali kelas murid tersebut untuk menceritakan kendala yang saya temui tadi, apa yang sudah saya coba lakukan,

dampaknya terhadap perilaku murid saat itu, dan mendiskusikan akar masalah yang mungkin diketahui guru wali kelas serta strategi penanganan alternatif yang lebih efektif.”

Narasumber kedua merasakan bahwa kejelasan dalam proses mengatasi siswa yang tantrum sangat penting (Manik Manas, 2020). Berbagai strategi diupayakan agar siswa yang tantrum dapat kembali tenang dan mampu mengikuti pelajaran dengan baik. Kejelasan tindakan yang dilakukan juga diceritakan narasumber kedua kepada guru walikelas siswa yang bersangkutan, agar guru walikelas juga sama-sama memahami dan mau bekerjasama dalam mengatasi siswa yang tantrum di kemudian hari.

5. Hukum kelima adalah *humble/kerendahan hati*.

Narasumber keempat memiliki pengalaman kerendahan hati dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan rekan kerjanya.

“Ketika saya merasa bermasalah contohnya dalam tutur kata maka saya siap meminta maaf duluan.”

Narasumber keempat dengan rendah hati mengakui kesalahan dan meminta maaf jika ada perkataannya yang kurang berkenan di hati rekan-rekannya (Mukhtar, 2020).

Narasumber kelima juga pernah memiliki pengalaman yang sama mengenai kerendahan hati.

“Suatu saat saya lupa mbawa sesuatu yg saya janjikan”

Narasumber kelima dengan kerendahan hati meminta maaf saat lupa membawakan benda yang sudah dijanjikan sebelumnya. Kerendahan hati sangat diperlukan agar komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Arini Nurifani Khairunnisa, *et all* (2023) mengenai efektifitas pola komunikasi interpersonal dengan hukum REACH yang dilakukan oleh Mahasiswa Pendidikan Manajemen Perkantoran 2020-A berjalan efektif dimana mahasiswa dapat lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya selama proses belajar berlangsung (Khairunnisa *et al.*, 2023).

SIMPULAN

Komunikasi interpersonal yang efektif sangatlah penting dalam proses belajar-mengajar. Komunikasi interpersonal antara seorang guru dengan rekan kerjanya, ataupun seorang guru dengan siswanya, sangat ditentukan oleh rasa hormat, rasa empati, kemampuan mendengarkan, kejelasan, dan kerendahan hati dari setiap pelaku komunikasi. Kelima narasumber dalam penelitian ini menceritakan pengalaman mereka terkait komunikasi interpersonal yang efektif dalam keseharian proses belajar mengajar di sekolah masing-masing. Saran bagi peneliti berikutnya, narasumber dari komunikasi interpersonal efektif ini dapat dilakukan pada guru selain di level Taman Kanak-Kanak maupun Sekolah Dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang setulusnya disampaikan peneliti kepada kelima narasumber yang telah bersedia memberikan dukungan berupa waktu, tenaga, dan pengalaman terkait komunikasi interpersonal yang dilakukan di sekolah masing-masing, sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, C., Denny,) ;, Ritonga, H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337–342.
- Choiriyah, C., Widiati, D. P., & Emiliana, W. (2023). The Role of Literacy in Increasing Children's Reading Interest in Early Childhood. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 12(2), 191–203. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v12i2.73749>
- Christian, M., Girsang, L., & Yulita, H. (2022). *Measuring Ease of Use Aspects of Shopee Usage Behavior during Pandemic using PLS-SEM Approach*. 192–197. <https://doi.org/10.5220/0010750000003112>
- Christian, M., Sander, A., Indriyarti, R., Wibowo, S., Yulita, H., Sunarno, S., & Kunci, K. (2022). Investigating the Use of Online Transportation for Generation Z in Jakarta: Are Users

- Satisfied With Switching Payments From Cash To Cashless? a R T I C L E I N F O. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi*, 9(2), 932–944.
- Christian, M., Yulita, H., Girsang, L. R. M., Wibowo, S., Indriyarti, E. R., & Sunarno, S. (2023). The Impact of Cashless Payment in Application-Based Transportation on Gen Z User Behavior in Jakarta. In *2023 International Conference on IT Innovation and Knowledge Discovery, ITIKD 2023*. <https://doi.org/10.1109/ITIKD56332.2023.10100198>
- Hossain, Md. S., & Chowdhury, Md. M. H. (2023). The Social and Psychological Impact of Women's Empowerment in Child Education: Rethinking Motherhood. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 12(2), 181–190. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v12i2.72892>
- Khairunnisa, A. N., Amanda, D. M., Fakhira, F., Radia, S., & Febrianto, A. S. (2023). Analisis Pola Komunikasi Interpersonal dalam Proses Belajar Mengajar Menggunakan Hukum Prinsip Respect, Empathy, Audible, Clarity, dan Humble. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 8(2), 249–258. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/download/53806/pdf>
- Kristanto, T. A., & Maliki, D. N. (2023). EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA IBU DENGAN ANAK DOWN SYNDROME DI JAKARTA. <http://eprints.kwikkiangie.ac.id/4741/10/RESUME.pdf>
- Manik Manas, G. (2020). A STUDY ON CHILDHOOD DEVELOPMENT IN EARLY STAGE. *Scholarly Research Journal for Interdisciplinary Studies*, 7(59). <https://www.researchgate.net/publication/344789123>
- Meichael, J., & Pandrianto, N. (2023). IMPLEMENTATION OF REACH COMMUNICATION PRINCIPLES IN THE INTERACTION OF DIGITAL MARKETING AGENCY ACCOUNT EXECUTIVES WITH CLIENTS. *International Journal of Application on Social Science and Humanities*, 1(4), 339–344. <https://doi.org/10.24912/ijassh.v1i4.29052>
- Mukhtar, R. M. A. M. P. (2020). The Influence of Transformational Leadership, Interpersonal Communication, and Organizational Conflict on Organizational Effectiveness. *International Journal of Educational Review*, 2(1), 1–17.
- Muslihin, H. Y., & Respati, R. (2024). The Development of a Prototype Curriculum Based on Traditional Games of Skipping Rope. *International Journal of Early Childhood Education & Parenting (ECEPA)*, 1(1), 1–8.
- Olivia Marbun, T., Antarani, P., & Amallia Putri, M. (2023). Effective Communication Results in Effective Leadership. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 3(4), 571–578. <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku1760>
- Pramita, K. (2022). *The Leader Effective Communication in Solving Employee Conflict; REACH Analysis*.
- Purnamasari, I., Pranoto, Y. K. S., & Handayani, S. S. D. (2023). Perspective of Early Childhood Education Teachers on School Connectivity to Parental Support in the Context of Blended Learning During a Pandemi. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 12(2), 223–233. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v12i2.71170>
- Ramadhini, C., & Manafe, L. A. (2022). The Leader Effective Communication in Solving Employee Conflict; REACH Analysis. In *International Journal of Economics Development Research* (Vol. 3, Issue 2).
- Rizki, U., Nyorong, M., Theo, D., & Anggraini, I. (2022). *Influence Factors of Effective Communication of Health Officers on Patient Satisfaction* (Vol. 1).
- Robayanti, D., & Djoehaeni, H. (2024). Exploring Teacher Expectations and Experiences in the Preschool-Primary School Transition Process. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 15–21. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.576>
- Shabbir, T., Nadeemullah, ; Muhammad, Khan, ; Arsalan, & Khan, N. (2021). Impact of Social Media on Interpersonal Communication between Student and a Teacher. *Journal of Public Administration and Government*, 3(2), 154–164. <https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/JPAG>:<https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/JPAG>

- Sholeh, A., & Yaqien, N. (2022). Interpersonal Communication Model and Learning Readiness Among Santri in Achieving the Success of Study at Higher-Educational Institutions. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 118–131. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i1.3293>
- Tabroni, I., Hardianty, D., Purnama Sari, R., & EZ Muttaqien Purwakarta, S. K. (2022). The Importance of Early Childhood Education in Building Social and Emotional Intelligence in Children. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 2(3), 1219–1226. <https://journal.yp3a.org/index.php/mudima/index>
- Yulia, Y., & Quratul Ain, S. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 22–31. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.574>
- Yulita, H. (2019). *Influential Aspects of Family Vacation Decision-making: Evidence from Indonesia*. 2, 250–256. <https://doi.org/10.5220/0008491402500256>